



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional.

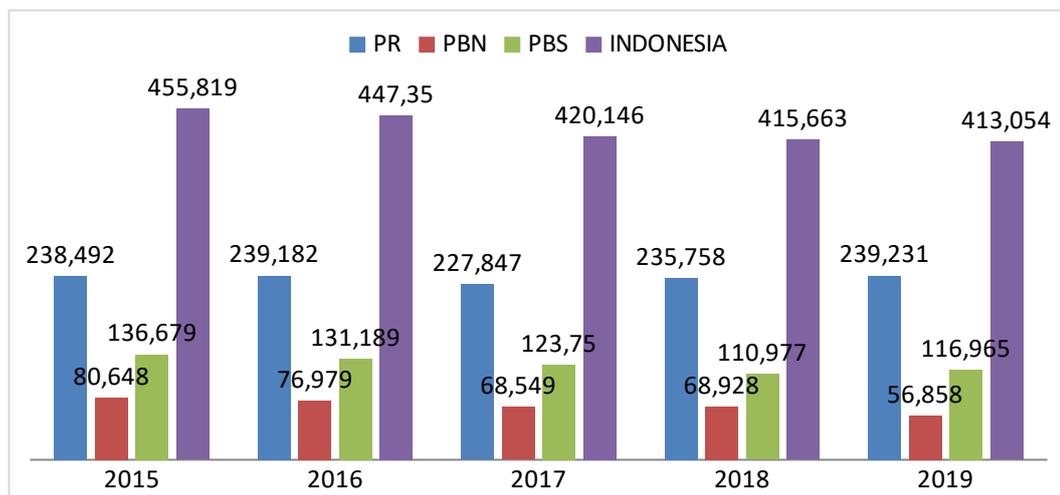
Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,27 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa

Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Dengan luas areal sekitar 413,05 ribu hektar pada tahun 2019, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah.

Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Selain itu dari jumlah produksi gula di dalam negeri saat ini dirasakan belum mampu memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Dimasa mendatang, pemerintah berupaya agar

Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai salah satu langkah menuju Ketahanan Pangan Nasional.

Dalam rangka menunjang peningkatan pembangunan perkebunan tebu dan industri gula Indonesia diperlukan informasi mengenai potensi tebu di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan buku publikasi Statistik Tebu Indonesia 2019. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Tebu di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).



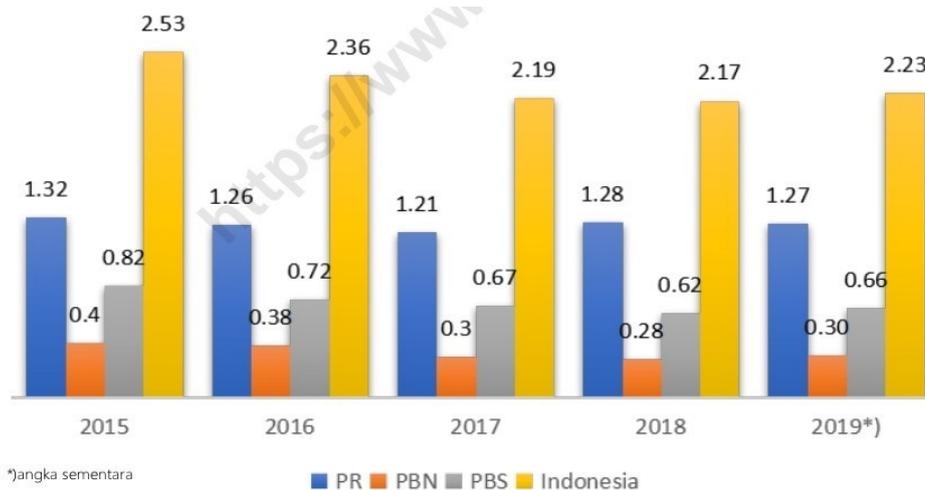
Gambar 1. Luas Area Perkebunan Tebu Indonesia Menurut Setatus Pengusaha (000 Ha), 2015-2019

Luas areal tebu untuk PBN tahun 2018 seluas 68,928 ribu hektar terjadi peningkatan sebesar 379 hektar dibandingkan tahun 2017. Sedangkan untuk tahun 2019 terhadap 2018 mengalami penurunan sebesar 12,07 ribu hektar sehingga luas areal tebu tahun 2019 menjadi 56,858 ribu hektar.

Luas areal tebu untuk PBS tahun 2018 seluas 110,977 ribu hektar, terjadi penurunan sebesar 12,77 ribu hektar dibandingkan tahun 2017. Sementara itu

tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,99 ribu hektar dibandingkan tahun 2018 menjadi 116,965 ribu hektar.

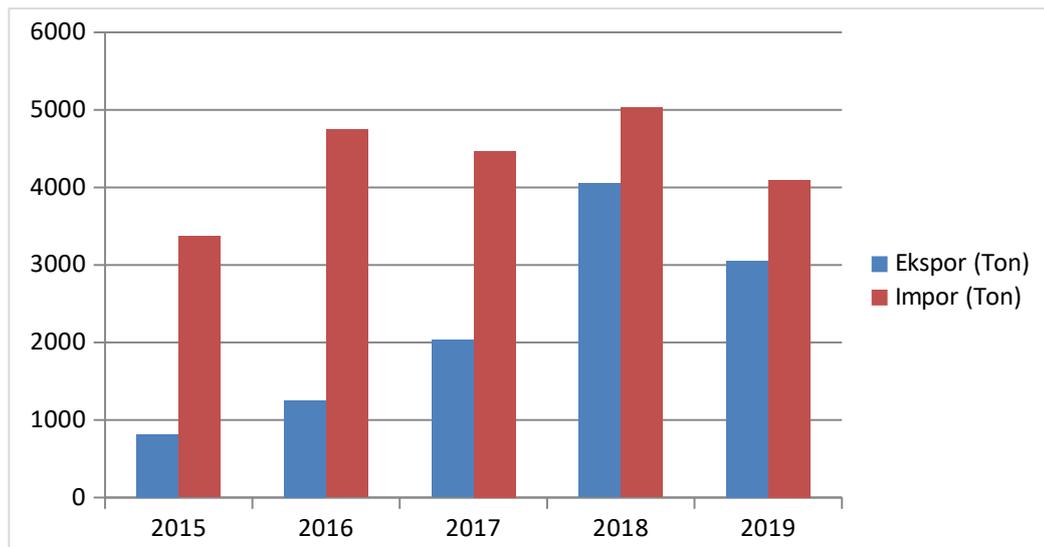
Sedangkan untuk luas areal tebu PR tahun 2018 sebesar 235,758 ribu hektar mengalami peningkatan sebesar 7,91 ribu hektar dibandingkan tahun 2017 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,47 ribu hektar menjadi seluas 239,231 ribu hektar. Perkembangan luas areal perkebunan tebu menurut status pengusahaan tahun 2015 - 2019 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Produksi gula Indonesia (Juta Ton), 2015-2019*

Perkembangan produksi gula di Indonesia pada Gambar 2 dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula di Indonesia

mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal pada Gambar 1. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 0,02 persen dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 0,06 persen dibandingkan tahun 2018 (lihat Gambar 2).



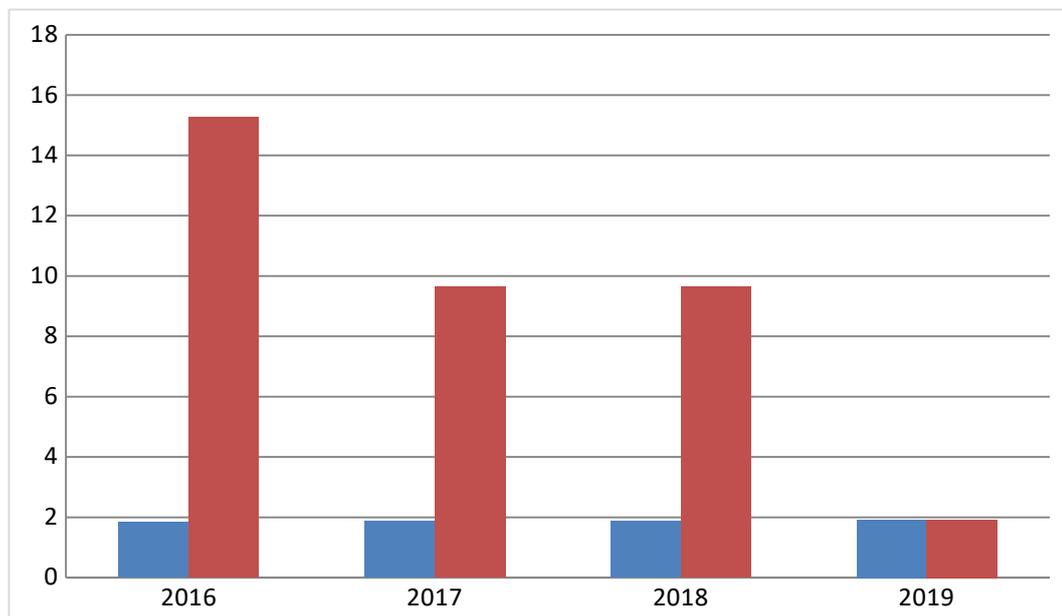
Gambar 3. Ekspor Dan Impor Gula Tebu Indonesia, 2015-2019

Ekspor gula selama lima tahun terakhir rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2019 yang mengalami penurunan dibanding 2018 sebesar 22,20 persen. Pada tahun 2015, total volume ekspor gula sebesar 814 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 1,27 juta, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 3,51 ribu ton dengan nilai sebesar US\$ 2,90 juta (Lampiran 3).

Pada tahun 2015 sampai 2016, total volume impor mengalami peningkatan dari 3.370 Ton sampai dengan 4.746 Ton. Sedangkan pada tahun 2017 volume impor gula di Indonesia sedikit menurun sebesar 4.476 ton dengan nilai impor sebesar US\$ 2,07 miliar. Pada tahun 2018 volume impor gula kembali

mengalami peningkatan sebesar 5.029 ton dengan nilai sebesar US\$ 1,80 miliar. Penurun kebalik terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.090 ton dengan nilai sebesar US\$ 1,36 miliar (Lampiran 3).

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang juga mempunyai penghasilan tebu di Provinsi Jambi pada tahun 2016 dengan luas lahan 1 835 Ha dengan produksi 15 277 Ton, tahun 2017 luas lahan 1 866 Ha dengan produksi 9 649 Ton, tahun 2018 luas lahan 1 875 dengan produksi 9 650 Ton, tahun 2019 luas lahan 1 917 Ha dengan produksi 1917 Ton. dari tahun 2016 2019 mengalami Fluktuasi, pada tahun 2016 luas lahan di Provinsi Jambi sebesar 1 835 Ha mengalami peningkatan dari tahun 2019 mencapai 1 917 Ha, sedangkan produksinya mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 15 277 Ton dan di tahun 2019 sebesar 1 917 Ton (Lampiran 4).



Gambar 4. Luas area dan Produksi gula tebu di Jambi Tahun 2016-2019.

Kerinci adalah satu-satunya kabupaten penghasil tebu dan gula merah tebu di Provinsi Jambi. Di Kabupaten Kerinci itu sendiri kecamatan yang

potensial menghasilkan tebu dan gula merah tebu adalah di Kecamatan Kayu Aro. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten mengarahkan pengembangan perkebunan rakyat untuk menghasilkan tebu dan gula merah tebu. Dari aspek ekonomi rakyat memang tebu dan gula merah tebu dapat menjamin pendapatan masyarakat. Di Kecamatan Kayu Aro memiliki luas lahan paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lain yaitu 8 222 Ha tahun 2018 dengan produksi tebu 1 345 Ton (Lmpiran 5).

Tebu dan gula yang dahulunya menjadi primadona dan komoditi unggulan di Desa Sungai Asam dan Lindung Jaya, kini mengalami penurunan luas lahan dari tahun ketahun bisa dilihat pada Lampiran 5. Walau terus mengalami penurunan hingga hingga saat ini perkebunan masih bertahan ditengah ahli fungsi lahan perkebunan tebu menjadi perkebunan hortikultura di desa-desa lain di Kecamatan Kayu Aro.

Permasalahan yang ditemui petani tebu di Kecamatan Kayu Aro saat ini adalah pengerajin gula tebu yang pendapatannya rendah yang disebabkan karena harga gula tebu yang rendah dan juga tidak menentu (berfluktuasi, Ketika harga gula tebu naik maka tingkat pendapatan pengerajin gula tebu juga akan naik, tapi justru sebaliknya bila harga gula tebu turun maka tingkat pendapatan penduduk yang ada di Kecamatan Kayu Aro juga akan turun drastis dan mengalami kerugian yang sangat besar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka penulis mencoba mengkaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimanakah pengaruh modal terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
4. Bagaimanakah pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
5. Bagaimanakah pengaruh umur terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?
6. Bagaimanakah pengaruh harga terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
2. Untuk menganalisis pengaruh modal secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
3. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
5. Untuk menganalisis pengaruh umur secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
6. Untuk menganalisis pengaruh harga secara parsial dan bersama-sama terhadap pendapatan pengerajin gula tebu di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat atau lapangan. sebagai bahan pedoman bagi pengerajin gula tebu dalam rangka meningkatkan pendapatan pengerajin gula tebu. sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.